

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter Disiplin

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencacana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan secara perencanaan sudah dianggap sempurna. Nana sudjana mengartikan implementasi sebagai upaya dalam menumbuhkan dorongan untuk melaksanakan tugas yang diberikan secara sistematis menggunakan instrumen yang telah ditemukan (sudjana, 2022:20). (Menurut Harsono, 2021:07), secara istilah, implementasi adalah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kebijakan, program, atau rencana yang telah ditetapkan. Ini merupakan tahapan di mana teori bertemu dengan praktik. Implementasi melibatkan berbagai pihak terkait, sumber daya, dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses ini tidak hanya sekadar menjalankan perintah, tetapi juga mencakup penyesuaian, pengawasan, dan evaluasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu progam menurut (Harsono, 2021:12). Sedangkan menurut peneliti Secara mendasar, implementasi adalah proses untuk melaksanakan atau menerapkan suatu rencana, ide, kebijakan, atau desain yang telah disusun sebelumnya. Ini adalah tahap aksi nyata yang mengubah sebuah konsep teoretis menjadi kenyataan yang berfungsi. Dengan kata lain, implementasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara tahap perencanaan (apa yang ingin dicapai) dengan tahap hasil (apa yang benar-benar tercapai). Tanpa adanya proses implementasi, sebuah gagasan atau strategi sebagai

apa pun tidak akan memiliki dampak dan hanya akan menjadi sebatas dokumen atau wacana.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa para ahli yaitu ,Menurut (harsono 2021:12) Implementasi adalah proses mengimplementasikan suatu kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Ini menekankan bahwa implementasi adalah fase di mana keputusan yang bersifat politis diterjemahkan menjadi tindakan praktis dan operasional oleh birokrasi atau aparat pemerintah. Dengan kata lain, implementasi adalah proses mengubah konsep besar menjadi langkah-langkah yang bisa diukur dan dikelola.

Menurut (Sudjana, 2022:12) Menurut sudjana dalam konteks pendidikan, Sementara itu, meskipun tidak secara eksplisit mendefinisikan implementasi kebijakan publik secara umum, karya-karya Nana Sudjana sering mengacu pada implementasi dalam konteks pendidikan. Di sini, implementasi lebih berfokus pada penerapan atau pelaksanaan program pembelajaran, kurikulum, atau metode pengajaran di dalam kelas. Penekanannya adalah pada bagaimana rencana pengajaran yang telah disusun dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif. Jadi, implementasi menurut Sudjana lebih bersifat mikro, yaitu pada level operasional di lapangan.

2. Pengertian Pembentukan Karakter

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau *kharax* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Majid, 2011: 11). Sementara itu, secara terminologis, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, serta kehidupan berbangsa. Nilai-nilai ini tampak dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan nilai estetika.

Karakter merupakan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan seseorang (Samani, 2013). Beberapa orang berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian,

meskipun kepribadian lebih sering dipahami sebagai ciri atau sifat khas seseorang yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga sejak masa kanak-kanak, serta faktor bawaan sejak lahir.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dalam lingkungan baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. "Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Pembentukan karakter dipandang sebagai aspek yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, karena pada masa ini anak masih berada dalam tahap perkembangan yang sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk. Lingkungan sekolah memiliki peran yang strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah. Berdasarkan pendapat beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu untuk membedakan baik buruk sebuah nilai yang menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang sesuai

dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan hingga merasuk ke dalam perasaan. pembentukan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuknya. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pembentukan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa

yang diperoleh di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

3. Pembentukan Karakter dalam Persepektif Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia dan karakter tercela, karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap muslim. Implementasi karakter dalam islam tersimpul dalam pribadi Rasulullah Saw, dalam pribadi Rasul, bersemayi nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung (Majid, 2011:). Dalam islam karakter memiliki kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam QS An -Nahl:90 yakni:

Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang (kamu) dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Penerbit cahaya agung ,2019: 277).

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an tersebut, dijelaskan bahwa peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik terletak pada kemampuan untuk mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih positif. Dalam hal ini, keteladanan dari pendidik menjadi unsur utama yang sangat berpengaruh, sebab apa yang dilakukan oleh pendidik, baik dalam proses mengajar di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan di luar

sekolah, akan menjadi perhatian dan panutan bagi peserta didik. Kebiasaan dan sikap pendidik secara tidak langsung memberikan contoh nyata yang membentuk cara berpikir dan perilaku siswa.

4. Nilai Dasar Pendidikan Islam

Nilai dasar adalah pangkal tolak suatu aktifitas dan merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Adapun jenis-jenis nilai dasar pendidikan islam, sebagai berikut:

a. Nilai Ilahiyah

Adapun nilai illahiyah dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, yaitu dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhoif.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan.
- 6) Tawakkal, Yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Terdapat dalam QS Al- Lukman Ayat 12 yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk

dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Penerbit cahaya agung ,2019:412)

- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam islam akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan yang mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pembentukan karakter.

b. Nilai Insyanyiah

Adapun nilai insyanyiah dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) *Silat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara se-sama manusia, khususnya antar saudara, kerabat, tetangga, dan seterusnya.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang beriman
- 3) *Husnu al-adzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, bedasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya aslinya adalah baik.
- 4) *Al-Tawadhu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 5) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 6) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
- 7) *Iffah atau ta'atuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.

8) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros atau tidak kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa nilai-nilai insaniyah yang membentuk ketaqwaan, akhlak mulia akan membantu mengindifikasi pendidikan karakter, baik dalam lingkungan rumah maupun sekolah.

5. Tujuan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Majid, 2011: 30).

Pembentukan karakter memiliki tujuan utama untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dengan

menekankan pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pembentukan karakter pada hakikatnya adalah membentuk akhlak yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Dalam prosesnya, pembentukan karakter menyentuh secara mendalam aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Ketiga unsur tersebut kemudian disatukan melalui nilai-nilai akidah, ibadah, dan muamalah, yang dalam bahasa tauhid dikenal sebagai Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya harus terintegrasi dalam diri peserta didik agar membentuk akhlak yang berlandaskan pada keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia.

Tujuan pembentukan karakter, sebagai berikut:

- a. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa dan bertanggung jawab. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- b. Membina kepekaan sosial anak didik.
- c. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- d. Membentuk kecerdasan emosional.
- e. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri (Hamid, 2013: 39).

Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan karakter bangsa secara menyeluruh, baik pengetahuan (kognitif), nilai kehidupan (afektif), maupun tindakan terpuji (psikomotor). Tujuannya adalah membentuk siswa supaya mereka mampu menjadi insan kamil dan membentuk karakter dan akhlak mulia para siswa secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kelulusan yang ditentukan masing-masing sekolah.

6. Konsep Pembentukan Karakter

Konsep pembentuk karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pembentukan karakter adalah usaha yang sungguh –sungguh untuk memahami, membentuk, menumpuk nilai – nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23)

Konsep pembentukan karakter dalam perspektif Islam, yaitu segala sesuatu upaya yang digunakan untuk mewujudkan sebuah karakter tidak hanya teraplikasi kepada hubungan sesama manusia, tetapi juga harus ada hubungan vertikal dengan Allah SWT. Pembentukan karakter ini tidak hanya terlihat dari sisi luarnya saja, yaitu seperti menggantikan nama kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru yang berbasis karakter, namun harus secara jelas tampak perbedaan dengan kurikulum

non karakter. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat

menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral.

Pada lingkungan keluarga, orang tua atau wali mengupayakan pendidikan karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Pada lingkungan masyarakat, tokoh-tokoh atau pemuka masyarakat mengupayakan pembentukan karakter melalui kegiatan keseharian ditengah-tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga (Zubaedi, 2021:202).

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*instant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sintesis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pembentukan karakter yang perlu dilakukan yaitu :

- a. Tahap pembiasaan sebagai perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari siswa melalui penilaian terhadap sikap dan perilaku yang dipahami dan dilakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pembentukan dengan kebiasaan menurut Mulyasa dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajarannya atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik yang dilakukan secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan

peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- a. *Kegiatan Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, pembiasaan membaca alqur'an dan hafalan setiap hari, dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang lain.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya.

7. Disiplin Sebagai Nilai Karakter

a. Pengertian Disiplin

Secara etimologis, kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin "disciplina" yang berarti pengajaran atau pelatihan, serta dari "discere" yang berarti belajar, dan "discipulus" yang berarti murid atau pelajar. Dalam bahasa Inggris, "discipline" juga berarti ketaatan atau berkaitan dengan tata tertib. Secara terminologis, disiplin diidentifikasi sebagai elemen krusial dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Disiplin pada dasarnya adalah sikap mematuhi ketentuan atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Lebih lanjut, disiplin diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan pada peraturan atau tata tertib.

Dengan disiplin, siswa akan terbiasa mengemban beban sebagai pelajar, yaitu menjadi cerdas, berakhlak mulia, mampu bersaing dengan bangsa lain, dan membahagiakan orang tua. Siswa yang terbiasa belajar teratur, baik di rumah maupun di sekolah, akan melatih otaknya secara konsisten, dan kepatuhan terhadap peraturan secara sadar menjadi modal utama untuk menghasilkan sikap positif dan produktif. Pemahaman tentang disiplin sebagai jembatan antara regulasi eksternal dan internal sangat penting. Disiplin pada awalnya mungkin dipaksakan secara eksternal (misalnya, karena takut sanksi), tetapi tujuan akhirnya adalah agar disiplin tersebut terinternalisasi

sebagai kesadaran diri dan pengaturan diri. Ungkapan "membiasakan siswa untuk bertanggung jawab kepada apa yang dilakukannya" menyiratkan bahwa disiplin memupuk rasa kepemilikan dan akuntabilitas, bergerak melampaui kepatuhan semata menuju ketaatan yang disadari. Oleh karena itu, strategi disiplin yang efektif di sekolah tidak hanya bergantung pada tindakan hukuman, tetapi juga harus berfokus pada pengembangan motivasi intrinsik dan kesadaran diri.

b. Tujuan dan fungsi Disiplin

Tujuan dan fungsi utama disiplin adalah mengajarkan pengendalian diri, serta menumbuhkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap otoritas. Secara umum, disiplin bertujuan membimbing individu agar mampu meningkatkan diri dan melatih pengaturan diri, terutama dalam bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yang membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri dan patuh pada peraturan (Sauri, 2012: 56).

Di lingkungan sekolah, disiplin sering diterapkan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik, memastikan tugas-tugas dapat berjalan optimal. Disiplin juga memberikan dukungan untuk mencegah siswa terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan dan memotivasi mereka untuk melakukan yang baik dan benar, serta

mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, disiplin bertujuan membentuk kebiasaan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, disiplin berkontribusi pada pembangunan dan pelatihan kepribadian individu. Tujuan lainnya adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mendukung proses pembelajaran dan perilaku positif siswa.

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dapat berasal dari internal maupun eksternal yaitu:
- 1) Faktor Internal: kesadaran diri, pemahaman akan pentingnya aturan, motivasi intrinsik untuk patuh, dan pengendalian diri
 - 2) Faktor Eksternal:
 - a) Lingkungan Keluarga: Pola asuh orang tua, keteladanan, dan dukungan keluarga dalam penerapan disiplin di rumah
 - b) Lingkungan Sekolah: Peraturan sekolah yang jelas, konsistensi guru dalam menerapkan aturan, keteladanan guru dan staf, serta program bimbingan dan konseling yang efektif (Wahyuudi, 2014: 67).
 - c) Lingkungan Masyarakat dan Teman Sebaya: Pengaruh norma sosial dan perilaku teman sebaya dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa (Zubaedi, 2011: 78).

8. Indikator Karakter Disiplin

Adapun beberapa indikator dalam karakter disiplin yang meliputi yaitu:

No	Indikator karakter disiplin	Deskripsi
1.	Disiplin waktu	Sikap seorang siswa yang tidak meremehkan waktu sedikitpun, dan memiliki respon spontan pada setiap

		kegiatan tidak pernah telat melakukan apapun
2.	Disiplin sikap	Tindakan atau sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
3.	Disiplin pemikiran	Siswa yang hanya fokus pada sesuatu yang dikerjakan, tidak memikirkan hal lain .(Sofia Reni,2021: 25)

B. Kegiatan keagamaan

1. Pengertian Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah aktivitas spiritual yang dilakukan secara kolektif di sekolah untuk membentuk nilai moral dan akhlak siswa. Contohnya meliputi salat berjamaah, tadarus, pesantren kilat, kajian Islam, dan peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan dan spiritual, yang dilaksanakan secara terencana di lingkungan sekolah. Menurut (saila nur kamilah, 2024:201) Kegiatan ini bertujuan membentuk dan membina karakter siswa melalui proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan di sekolah meliputi:

- a. Salat berjamaah (dhuha, dzuhur dan jum'at)
- b. Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin setiap pagi
- c. Peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an,)
- d. Ta'dzib
- e. Lomba keagamaan (MTQ, kaligrafi, adzan, ceramah, CCI)
- f. Kegiatan amal dan sedekah, seperti santunan anak yatim, pengumpulan zakat fitrah

Kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, kerja sama, dan keteladanan. Zubaedi (2011:105) menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah menjadi media internalisasi nilai religius dan sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keteladanan. Melalui kegiatan keagamaan, siswa belajar untuk:

- a. Menumbuhkan kesadaran spiritual (religious awareness),
- b. Mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi dan sosial,
- c. Menghormati perbedaan dan bekerja sama dalam kegiatan bersama,
- d. Meneladani perilaku baik dari guru maupun tokoh agama.

Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan cara efektif membentuk karakter siswa secara konsisten dan berkesinambungan, karena nilai-nilai agama ditanamkan tidak hanya melalui teori tetapi juga praktik nyata.

2. Indikator Keagamaan

Untuk lebih fokus peneliti ini penulis mengambil 3 indikator keagamaan:

No	Indikator keagamaan	Deskripsi
1.	Akhlak dan budi pekerti	Seorang siswa mengetahui tentang adab perilaku yang sopan terhadap orang lain, guru dan orang tua
2.	Ibadah	Seorang siswa memiliki rasa cinta untuk melakukan ibadah dan

		merasa terbiasa seperti melakukan sholat berjama'ah, membaca al qur'an, cinta pada Al Qur'an
3.	Pengamalan nilai agama di kehidupan sehari hari	Seorang siswa yang mengamalkan ilmu agamanya tidak hanya faham dengan teori(Tarwilah,2015:25)

3. Indikator kegiatan keagamaan dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

1. Kehadiran dalam kegiatan keagamaan
2. Pemahaman terhadap ajaran agama
3. Keterlibatan dalam organisasi kegiatan keagamaan
4. Keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan (Jalaludin,2016: 30)

4. Implementasi Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan

Disiplin sebagai bagian dari karakter siswa dapat terbentuk melalui keterlibatan aktif dan kebiasaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki waktu dan tata cara yang jelas, sehingga mendorong siswa untuk terbiasa mematuhi aturan dan mengelola waktu secara baik. Kegiatan seperti:

- a. Salat berjamaah, terutama Dzuhur dan Jumat, melatih siswa untuk menghormati waktu, rapi dalam saf, serta tertib dalam mengikuti tata cara ibadah. Salat berjamaah juga mengajarkan kepatuhan terhadap imam sebagai simbol kepemimpinan dan tata tertib.
- b. Pembiasaan membaca al qur'an mengajarkan keteraturan karena siswa harus hadir sebelum jam pelajaran, serta menghormati waktu yang ditentukan sekolah.

- c. Lomba-lomba keagamaan, seperti adzan dan MTQ, mendorong siswa berlatih secara disiplin agar bisa tampil optimal.
- d. Ta'dzib setiap 3 bulan sekali menanamkan rutinitas ibadah yang teratur, salat, tadarus, serta mengikuti pengajian atau ceramah.

Melalui keteraturan dan pengulangan, siswa dibiasakan untuk taat terhadap jadwal dan aturan. Ini membentuk kebiasaan disiplin yang berakar dari kesadaran diri (Muclish, 2011: 80)

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Impelentasi Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan

a. Faktor pendukung

Implementasi pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan dapat berjalan efektif berkat beberapa faktor pendukung yang saling menguatkan.

1) Kerjasama antar guru

Menurut (Asamani Kamal Ma'mur, 2019:15) Kerjasama antar guru itu sangatlah penting untuk pembentuk karakter disiplin siswa, karena guru harus mempunyai tujuan yang sama, dan juga harus mencontohkan, seperti tujuan kita untuk membentuk kedisiplinan siswa.

2) kerjasama antar orang tua.

Menurut (Asamani Kamal Ma'mur, 2019:15) Kerjasama antar orang tua adalah hal sangat penting untuk mencapai tujuan, sosialisasi dengan orang tua, memaparkan kegiatan dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan orang tua untuk membantu pihak sekolah mencapai tujuannya yaitu membentuk karakter disiplin siswa.

3) Sekolah yang kondusif

Menurut Jumarsih dan Neviyarni, 21:21) Jadi selain kerjasama antar guru dan orang tua, sekolah yang kondusif juga sangat penting untuk pembentuk karakter disiplin siswa, karena saat kondisi sekolah yang kondusif maka pembentukan karakter disiplin siswa lebih efektif.

b. Faktor penghambat

Adapun ada beberapa faktor penghambat yaitu :

1). Kurangnya figur tauladan.

Menurut Yasar Ramadan ,2018:54) Kurangnya figur tauladan adalah faktor penghambat pembentukan karakter kedisiplinan siswa, karena siswa adalah sosok yang butuh seseorang yang dicontoh.

2). Pengaruh teknologi dan media

Menurut Satria ,2020:14) Pengaruh teknologi dan media adalah salah satu faktor penghambat pembentukan karakter disiplin, karena sekarang siswa melakukan hal apapun dan perkataan itu mencontoh HP.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan Implementasi pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan, tujuannya agar tidak ada plagialisme, adanya kajian penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP Global Mentoro Jombang” belum pernah di tulis oleh siapapun dan murni karya peneliti.

Berikut kajian terdahulu dari penelitian ini:

1. Penelitian oleh Naza, (2021). Skripsi “Implementasi Pembentukan Karakter Disiplin melalui Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Chalimi Kudus” . Hasil dari penelitian ini menunjukkan Metode yang digunakan mencakup pembiasaan (moral action), keteladanan (moral feeling), serta nasehat dan cerita (moral knowing). Faktor pendukungnya adalah sistem pesantren, dukungan santri dan orang tua, sedangkan tantangannya meliputi motivasi santri, keterbatasan peran orang tua, dan jumlah ustadz yang tidak sebanding dengan santri.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat kesamaan dengan peneliti, yang sama –sama membahas tentang karakter disiplin. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti membahas tentang kegiatan keagamaan.

2. Penelitian oleh Ayunda, (2018). Skripsi “Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri 1 Pace Nganjuk”

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1). Kegiatan keagamaan bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi religius, menyadarkan siswa-siswinya dalam ketaatan beribadah, agar siswa-siswi tahu tentang pedoman hidup manusia (2). Implementasi kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Pace meliputi perencanaan disini dilakukan dengan melihat kondisi sekolah terlebih dahulu, adanya peraturan membawa Al-Qur’an pada saat sekolah. adanya peraturan memakai pakaian muslim-muslimah kecuali non muslim. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam dua waktu pada saat jam pelajaran dan diluar jam pelajaran, kegiatan keagamaan tidak hanya dibimbing oleh guru saja melainkan kyai. (3) dampak, siswa menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah sesuai tepat pada waktunya.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu Persamaan keduanya samasama meneliti kegiatan keagamaan. Adapun Perbedaan peneliti terdahulu membahas tentang pembentukan karakter saja, Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti membahas tentang pembentukan karakter disiplin.

3. Penelitian oleh Damayanti, (2023). Skripsi “Implementasi kegiatan keagamaan dalam membina karakter disiplin siswa di SMAN 1 Pendowo barat kabupaten empat lawang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertama, melalui kegiatan keagamaan dapat mewadahi siswa untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki seperti mengaji, pidato ceramah dan lain-lain, melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Melalui tugas-tugas inilah guru dapat membina

karakter disiplin siswa. Kedua, faktor pendukung dalam membina karakter disiplin siswa ialah, kerja sama antar pendidik, ketertarikan dan semangat siswa untuk belajar, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat kesamaan yang sama membahas tentang karakter disiplin, Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti membahas tentang pembentukan karakter disiplin.